



Adab Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial Menurut Pandangan Islam

Makmur Jaya¹, Kukuh Pamuji², Halihasimi³

¹) Institut Agama Islam Negeri Takengon, makmurgayocanto@gmail.com

²) Institut Agama Islam Negeri Takengon, kukuhpamuji@iaintakengon.ac.id

³) Institut Agama Islam Negeri Takengon, halihasimi37@gmail.com

DOI:10.54604/mbz.v14i1.440



Copyright © 2023

Diajukan: 01/05/2024

Diterima: 02/10/2024

Diterbitkan: 02/28/2024

ABSTRAK

Adab komunikasi dalam penggunaan media sosial merupakan topik penting yang mengaitkan etika dengan perilaku moral individu dalam dunia digital. Artikel ini membahas konsep adab komunikasi dengan menyoroti pentingnya penerapan etika dalam berinteraksi di media sosial. Penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi digital sering kali mencerminkan kurangnya kesadaran akan etika, meskipun penulisan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan keakuratan informasi sangat penting. Terdapat prinsip-prinsip etika komunikasi dalam media sosial yang harus diperhatikan, yakni penggunaan bahasa sopan, penghindaran hoax dan konten negatif, serta pentingnya komentar yang relevan. Pandangan Islam mengenai adab komunikasi di media sosial dijelaskan berdasarkan Surat Al-Hujarat (49): 6, yang menekankan pentingnya verifikasi informasi untuk mencegah fitnah dan penyebaran berita bohong. Islam mengajarkan bahwa menyebarkan informasi yang benar, menghindari ghibah, fitnah, dan bullying, serta tidak memposting konten yang melanggar syariat adalah kunci adab berkomunikasi. Adab komunikasi di media sosial harus memperhatikan etika dan moralitas, baik dalam konteks umum maupun menurut ajaran Islam, guna menciptakan interaksi yang positif dan konstruktif di ruang digital.

Kata Kunci: *Adab Komunikasi, Media Sosial, Pandangan Islam*

ABSTRACT

Communication etiquette in the use of social media is an important topic that links ethics with individual moral behavior in the digital world. This article discusses the concept of communication etiquette by highlighting the importance of implementing ethics in social media interactions. The use of non-standard language in digital communication often reflects a lack of awareness of ethics. However, writing according to the Enhanced Spelling (EYD) and accuracy of information are very important. There are principles of communication ethics in social media that must be considered, namely the use of polite language, avoiding hoaxes and negative content, and the importance of relevant comments. The Islamic view on communication etiquette on social media is explained based on Surah Al-Hujarat (49): 6, which emphasizes the importance of verifying information to prevent slander and the spread of fake news. Islam teaches that spreading correct information, avoiding gossip, slander, and bullying, and not posting content that violates Sharia are the keys to communication etiquette. Communication etiquette on social media must pay attention to ethics and morality, both in the general context and according to Islamic teachings, to create positive and constructive interactions in the digital space.

Keywords: *Communication Etiquette, Social Media, Islamic Views*

* Korespondensi Author: Makmur Jaya, Institut Agama Islam Negeri Takengon, makmurgayocanto@gmail.com, 081269935698

I. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, adab komunikasi dalam penggunaan media sosial menjadi topik yang sangat penting dan relevan, terutama karena hubungan eratnya dengan etika dan perilaku moral individu dalam ruang virtual. Media sosial, sebagai platform komunikasi yang luas dan mudah diakses, memfasilitasi interaksi antarindividu secara global, namun juga menghadirkan tantangan signifikan terkait penerapan prinsip-prinsip etika komunikasi. Penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan kesadaran etika sering kali mengarah pada penyebaran informasi yang tidak akurat, konten yang merugikan, dan perilaku yang kurang sopan.

Konsep adab komunikasi dalam konteks media sosial mencakup berbagai aspek penting, termasuk penggunaan bahasa yang sopan, penghindaran terhadap hoax dan konten negatif, serta pemberian komentar yang relevan. Dalam komunikasi digital, bahasa yang digunakan sering kali tidak mengikuti standar baku seperti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), yang mencerminkan kurangnya kesadaran akan etika komunikasi. Walaupun penulisan sesuai EYD dan keakuratan informasi adalah hal yang penting, tantangan besar tetap ada dalam penerapan prinsip-prinsip etika yang lebih mendalam di dunia maya.

Dari perspektif etika umum, adab komunikasi di media sosial melibatkan sejumlah prinsip kunci yang harus diperhatikan. Penggunaan bahasa yang sopan dan tidak provokatif, penghindaran terhadap penyebaran hoax dan konten yang merugikan, serta penyampaian komentar yang konstruktif adalah beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk menjaga kualitas komunikasi di platform digital. Ketidakpatuhan terhadap standar ini dapat menimbulkan berbagai masalah, termasuk penyebaran informasi yang salah dan konten yang dapat merusak hubungan sosial. (Nurasih, Wiji; Rasidin, Mhd.; Witro, 2020)

Di sisi lain, pandangan Islam memberikan panduan etika yang mendalam terkait adab komunikasi, yang tercermin dalam Surat Al-Hujurat (49:6). Ayat ini menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum disebarluaskan untuk mencegah fitnah dan penyebaran berita bohong. Islam mengajarkan bahwa menyebarkan informasi yang benar, menghindari ghibah, fitnah, bullying, dan konten yang melanggar syariat adalah aspek penting dari adab komunikasi. Panduan ini tidak hanya meliputi apa yang harus dihindari, tetapi juga menekankan bagaimana harusnya informasi disebarluaskan secara etis dan bertanggung jawab.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji adab komunikasi dalam penggunaan media sosial dari dua perspektif utama: etika umum dan pandangan Islam. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini akan menyoroti prinsip-prinsip etika komunikasi yang harus diperhatikan serta bagaimana pandangan Islam mempengaruhi adab komunikasi di platform digital. Di samping itu, penelitian ini akan menilai bagaimana prinsip-prinsip etika tersebut diterapkan dalam praktik nyata dan memberikan panduan bagi pengguna media sosial untuk berinteraksi secara etis dan konstruktif.

Dengan memahami adab komunikasi baik dari perspektif etika umum maupun ajaran Islam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan interaksi yang lebih positif dan produktif di ruang digital.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi literatur untuk menyelidiki adab komunikasi dalam penggunaan media sosial, dengan fokus pada perspektif etika umum serta pandangan Islam. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk mendalami dan mengintegrasikan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik, memungkinkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai prinsip-prinsip etika komunikasi dalam konteks digital.

Sumber Data yang menjadi dasar kajian meliputi beberapa kategori utama. Literatur akademik menjadi sumber primer, mencakup buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang membahas etika komunikasi dan media sosial. Literatur ini memberikan dasar teoritis yang diperlukan untuk memahami kerangka etika dalam komunikasi digital. Selain itu, sumber penting lainnya adalah teks-teks Al-Qur'an dan tafsir, khususnya Surat Al-Hujurat (49:6) dan penjelasan ulama terkait. Analisis mendalam terhadap ayat ini dilakukan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika komunikasi menurut Islam serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam media sosial. Studi kasus terkait media sosial juga dijadikan

referensi untuk melihat penerapan prinsip etika dalam praktik nyata, termasuk analisis pelanggaran etika dan penerapan prinsip etika dalam situasi dunia nyata.

Dalam hal Teknik Analisis Data, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten untuk menilai literatur yang ada dan studi kasus terkait etika komunikasi di media sosial. Teknik ini meliputi pengkodean informasi, identifikasi tema, dan pemahaman pola-pola utama dalam literatur yang dikaji. Selain itu, analisis tematik diterapkan dalam menganalisis data dari Surat Al-Hujurat (49:6) dan tafsirnya, untuk mengidentifikasi tema dan prinsip utama yang relevan dengan etika komunikasi di media sosial. Sintesis data, yang merupakan kombinasi dari kajian literatur dan analisis teks, dikembangkan untuk menghasilkan panduan dan rekomendasi mengenai adab komunikasi di media sosial.

Implikasi Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai adab komunikasi dalam media sosial dengan mempertimbangkan etika umum dan perspektif Islam. Temuan dari penelitian ini diharapkan akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang penerapan prinsip etika dalam komunikasi digital serta memberikan panduan praktis bagi pengguna media sosial untuk berinteraksi secara etis dan bertanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya diskusi akademik dan praktik mengenai etika komunikasi di era digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Adab Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial: Perspektif Etika dan Implementasi

Dalam masyarakat kontemporer, adab atau etika komunikasi di media sosial menjadi isu yang semakin relevan, terutama terkait dengan moralitas individu dalam ruang digital. Istilah adab atau etika dalam konteks kehidupan sosial masyarakat sering kali diasosiasikan dengan moralitas individu. Individu yang tidak menunjukkan adab yang baik sering dianggap tidak bermoral karena tindakan dan perkataannya tidak didasarkan pada pertimbangan yang cermat mengenai baik dan buruk. Hal ini berkaitan dengan evaluasi nilai-nilai positif yang harus diupayakan serta nilai-nilai negatif yang harus dihindari. Kurangnya pertimbangan terhadap nilai-nilai ini dapat menjadi pemicu awal dari penyalahgunaan media sosial dan dampak negatif yang ditimbulkannya.

Etika komunikasi berkaitan erat dengan pertimbangan moral dan nilai, di mana kurangnya pertimbangan yang matang dapat menyebabkan penyalahgunaan media sosial dan dampak negatif yang luas. Komunikasi di media sosial sering kali melibatkan bahasa tidak baku, yang disebabkan oleh ketidakjelasan identitas lawan bicara dan konteks komunikasi. Meskipun media sosial tidak menggunakan bahasa resmi seperti yang terdapat dalam penulisan ilmiah, penting untuk mengadopsi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan prinsip etika dalam berkomunikasi. Ketidakpatuhan terhadap standar penulisan baku sering kali mencerminkan kurangnya etika, yang dapat menimbulkan berbagai masalah, termasuk penyebaran informasi yang tidak akurat dan konten yang tidak sesuai. (Octorina et al., 2019)

Komunikasi yang santun dan beretika merupakan cerminan dari karakter individu dan penting untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Penguasaan teknik berkomunikasi yang baik dan beretika dapat meningkatkan kualitas komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada integritas dan cara penyampaian pesan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip etika komunikasi, individu dapat mencegah dampak negatif dan memperkuat nilai positif dari interaksi sosial. (Corry, 2009)

Dalam konteks media sosial, etika komunikasi mencakup beberapa prinsip utama: menghindari penggunaan bahasa kasar, provokatif, atau yang mengandung unsur SARA; tidak memposting informasi yang tidak benar atau menyalin konten yang dilindungi hak cipta tanpa izin; serta memberikan komentar yang relevan dan konstruktif. Selain itu, etika komunikasi di media sosial juga meliputi penghindaran terhadap pembajakan foto yang tidak perlu, narsisme yang berlebihan, dan pentingnya berkontribusi pada percakapan dengan cara yang sopan. (Azmi, S. R. M., Dailami, D., & Dewi, 2022)

Penelitian mengenai etika komunikasi di media sosial juga perlu mempertimbangkan dampak dari arus reformasi media sejak tahun 1998, yang mempermudah penerbitan media massa dan membuka peluang luas bagi publik untuk mempublikasikan karya dan ide mereka. Aspek penting dari media massa termasuk

jangkauan yang luas, kemampuan untuk melipatgandakan pesan, serta pengaruh dalam menetapkan agenda. (Siregar, 2010)

Akhirnya, adab komunikasi yang baik dalam media sosial harus menjaga keseimbangan antara kebebasan berpendapat dan tanggung jawab. Kebebasan tidak seharusnya bertentangan dengan tanggung jawab; sebaliknya, tanggung jawab dalam komunikasi harus memperkuat kebebasan dalam menyampaikan informasi dengan cara yang etis dan bermartabat. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip adab komunikasi ini, pengguna media sosial dapat berkontribusi pada lingkungan digital yang lebih sehat dan produktif.

B. Adab Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial: Perspektif Islam

Dalam kajian etika komunikasi dalam media sosial, pandangan Islam memberikan landasan yang kuat mengenai adab dan moralitas yang harus diterapkan. Salah satu dasar utama dari perspektif ini dapat ditemukan dalam Surat Al-Hujurat (49:6) yang menyatakan:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu dengan membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang pada akhirnya akan kamu sesali.” (Kementerian Agama RI, 2010)

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya verifikasi informasi sebelum disebarluaskan untuk menghindari dampak negatif terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, umat Islam diharapkan untuk berperan sebagai penyebar informasi yang baik dan benar serta menghindari komentar atau penyebaran informasi yang belum terverifikasi kebenarannya, sehingga tidak menimbulkan fitnah atau kerugian bagi orang lain.

Islam mengajarkan kehati-hatian dalam menyajikan dan menerima berita, terutama ketika sumbernya tidak jelas. Para ulama telah mengidentifikasi beberapa praktik yang dianggap haram dalam penggunaan media sosial, antara lain:

1. Ghibah, Fitnah, dan Namimah: Praktik menyebarkan gosip, fitnah, atau permusuhan yang dapat merusak reputasi seseorang atau kelompok.
2. Bullying dan Ujaran Kebencian: Aktivitas yang menargetkan individu atau kelompok berdasarkan suku, agama, ras, atau golongan, yang menciptakan kebencian dan permusuhan.
3. Menyebarkan Hoax: Penyebaran informasi palsu, termasuk berita yang menyesatkan seperti informasi tentang kematian seseorang yang masih hidup.
4. Materi Pornografi dan Kemaksiatan: Penyebaran konten yang melanggar norma-norma syar'i, termasuk materi pornografi dan tindakan kemaksiatan.
5. Konten Tidak Tepat Waktu atau Tempat: Menyebarkan konten yang benar tetapi tidak sesuai dengan konteks, waktu, atau tempatnya. (Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, 2017)

Lebih lanjut, ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas media sosial menurut pandangan Islam, yaitu :

- a) Produksi dan Penyebaran Konten yang Tidak Benar: Menghasilkan, menyebarkan, atau memungkinkan akses terhadap informasi yang tidak akurat atau bohong adalah haram.
- b) Konten Negatif: Menyebarkan hoax, ghibah, fitnah, namimah, aib, bullying, ujaran kebencian, atau informasi pribadi yang tidak layak disebarluaskan adalah haram.
- c) Konten yang Menyimpang dari Kebenaran: Menghasilkan dan menyebarkan konten yang bertujuan untuk membenarkan kebatilan atau menyesatkan publik merupakan tindakan haram.
- d) Penyebaran Konten Pribadi: Menyebarkan konten pribadi yang seharusnya tidak dipublikasikan, seperti gambar yang menunjukkan aurat, adalah haram.
- e) Aktivitas Buzzer yang Merugikan: Menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi negatif, seperti hoax dan fitnah, dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik ekonomi maupun non-ekonomi, adalah haram. Hal ini juga berlaku untuk pihak-pihak yang mendukung atau memfasilitasi aktivitas tersebut. (Iryani & Syam, 2023)

Pandangan ini memberikan pedoman bagi umat Islam dalam menggunakan media sosial secara etis dan bertanggung jawab, dengan mengutamakan kebenaran dan keadilan dalam setiap interaksi dan penyebaran informasi.)

IV. KESIMPULAN

Adab komunikasi dalam penggunaan media sosial merupakan aspek penting yang memerlukan perhatian serius di era digital saat ini. Penelitian ini telah mengkaji prinsip-prinsip etika komunikasi di media sosial dari dua perspektif utama: etika umum dan pandangan Islam, dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendalam dan panduan praktis bagi pengguna media sosial untuk berinteraksi secara etis dan konstruktif.

Dari perspektif etika umum, prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan meliputi penggunaan bahasa yang sopan, penghindaran terhadap penyebaran hoax dan konten negatif, serta pemberian komentar yang relevan dan konstruktif. Penggunaan bahasa yang tidak baku dan ketidakpatuhan terhadap standar penulisan seperti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sering kali mencerminkan kurangnya kesadaran akan etika komunikasi, yang dapat berdampak negatif pada kualitas interaksi dan integritas informasi. Etika komunikasi yang baik di media sosial juga melibatkan keseimbangan antara kebebasan berpendapat dan tanggung jawab, di mana tanggung jawab harus memperkuat kebebasan dalam menyampaikan informasi dengan cara yang etis dan bermartabat.

Dari sudut pandang Islam, panduan etika komunikasi di media sosial sangat menekankan pada pentingnya verifikasi informasi, sebagaimana tercermin dalam Surat Al-Hujurat (49:6). Islam mengajarkan bahwa menyebarkan informasi yang benar, menghindari ghibah, fitnah, bullying, dan konten yang melanggar syariat adalah bagian dari adab komunikasi yang baik. Praktik-praktik yang dilarang seperti menyebarkan hoax, ghibah, dan materi pornografi, serta aktivitas yang melanggar norma-norma syar'i, menunjukkan pentingnya integritas dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi. Panduan ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi umat Islam dalam menggunakan media sosial secara etis, dengan mengutamakan kebenaran dan keadilan dalam setiap interaksi.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa adab komunikasi di media sosial harus dilihat sebagai kombinasi dari prinsip etika umum dan pedoman spesifik dari ajaran Islam. Penerapan prinsip-prinsip etika ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas komunikasi tetapi juga akan membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan produktif. Pengguna media sosial diharapkan untuk selalu memperhatikan etika komunikasi dalam setiap interaksi mereka, baik secara global maupun berdasarkan ajaran agama, untuk menghindari dampak negatif dan mempromosikan interaksi yang positif.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip adab komunikasi yang telah dibahas, diharapkan pengguna media sosial dapat berkontribusi pada pembentukan komunitas digital yang lebih bertanggung jawab, beretika, dan harmonis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman akademik dan praktik mengenai etika komunikasi di era digital serta menjadi referensi penting dalam upaya memperbaiki interaksi di media sosial.

REFERENSI

- Azmi, S. R. M., Dailami, D., & Dewi, M. (2022). Penerapan etika berkomunikasi menggunakan media sosial bagi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 1–7. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1608>
- Corry, A. (2009). Etika berkomunikasi dalam penyampaian aspirasi. *Komunikasi*, 1(1), 14–18.
- Iryani, J., & Syam, N. (2023). Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial. *Pusaka*, 11(2), 359–372. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahan*. CV Diponegoro.
- Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia. (2017). Fatwa Majelis Ulama Indonesia. *Hukum Dan Pedoman Bermuamalah Di Media Sosial*, 1–20.

- Nurasih, Wiji; Rasidin, Mhd.; Witro, D. (2020). ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL BAGI GENERASI MILENIAL: TELAAH SURAT AL-'ASR. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 16, 149–178. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss1.194>
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2019). Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 727–736.
- Siregar, A. (2010). Kebebasan Pers di Era Reformasi. In *Jurnal Studi Komunikasi* (Vol. 7, Issue 3).